

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Seminari tinggi merupakan tempat pembinaan calon imam yang akan menjadi pelayan yang andal dan bijaksana demi masa depan Gereja. Ketika kelak menjadi imam, calon-calon imam akan menjalankan tiga tugas Kristus yakni menjadi imam, nabi dan gembala. Oleh karena itu disiplin hidup menjadi sangat penting dalam proses memformasi diri. Hidup disiplin sangat membantu calon imam dalam membentuk keempat aspek penting yang mencerminkan kedewasaan seseorang yakni kepribadian, spiritualitas, intelek dan pastoral.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi sangat penting dalam proses formasi calon imam. Namun dalam kenyataannya, tindakan yang berlawanan atau tindakan indiscipliner sering terjadi dan bahkan menjadi masalah serius yang harus diperhatikan, dalam proses pembinaan calon imam.

Formasi calon imam merupakan suatu proses pembentukan dan pembinaan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian diri. Dalam proses formasi untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka lembaga-lembaga formasi calon imam tentunya memiliki pedoman-pedoman pembinaan calon imam. Salah satu pedoman dalam kehidupan para calon imam atau di seminari yakni aturan-aturan yang membantu keteraturan hidup para calon imam. Karena itu, disiplin merupakan salah satu kriteria penting yang dapat dijadikan dasar dalam proses pembentukan, pemberdayaan, dan pengembangan diri untuk mencapai kematangan dan kedewasaan.

Berkaitan dengan proses formasi calon imam Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret, tidak dapat disangkal lagi bahwa seruan untuk meningkatkan disiplin dalam kehidupan berkomunitas terus diupayakan oleh para formator, serta staf umum para frater. Hal itu terjadi baik dalam evaluasi bulanan, evaluasi akhir semester, dalam ratio pribadi atau pun pertemuan-pertemuan lainnya. Ini dimaksudkan agar disiplin menjadi bagian integral dari diri para frater secara

¹ Benyamin Robertus Sila, Herman Punda Panda, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kedisiplinan Calon Imam", *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6:1 (September 2023), hlm. 367

personal dalam mewujudkan aspek pengembangan, pendewasaan, kematangan, dan pengenalan serta tanggung jawab.²

Panggilan untuk menjadi imam terjawab oleh calon imam itu dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari. Mengikuti aturan, menjalankan rutinitas kehidupan dengan penuh ketaatan, menjalankan hari-hari dengan penuh semangat dan penuh dengan kebahagiaan dan sebagainya, merupakan wujud konkret jawaban seorang calon imam atas panggilan Tuhan. Oleh karena itu, disiplin menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup sehari-hari sebagai calon imam.³

Disiplin diri merupakan salah satu aspek yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kepribadian yang matang. Disiplin itu sendiri merupakan sikap yang harus dihidupi sebab, disiplin mencerminkan suatu sikap tanggung jawab terhadap kehidupannya tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Orang yang disiplin dapat mengatur, mengendalikan, dan mengawasi setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya.⁴ Tindakan disiplin itu sendiri merupakan tindakan sadar dalam mengatur, mengendalikan, dan mengawasi semua perbuatan yang dilakukan. Sementara itu tindakan indiscipliner merupakan suatu tindakan yang secara sadar tidak dapat mengatur, mengendalikan, dan mengawasi tingkah laku yang berujung pada tindakan melanggar atau tidak patuh pada aturan.

Mendisiplinkan diri menjadi tekanan utama dalam proses formasi calon imam. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian, pengaturan dan pengawasan diri secara sadar dan sengaja dalam menjalankan formasi sebagai calon imam. Hanya dengan itu tujuan formasi untuk menjadi calon imam yang berkepribadian matang dan unggul dapat tercapai. Dalam konteks itu calon imam yang masih melanggar aturan atau melakukan tindakan indiscipliner dapat dikatakan sebagai orang yang belum dewasa kepribadiannya. Tentunya calon imam diharapkan sedapat mungkin meminimalisir bahkan sedapat mungkin mengatasi tindakan indiscipliner ini.

Masalah kedisiplinan di Seminari Tinggi Ritapiret merupakan salah satu tantangan yang berat dalam proses formasi. Sikap dan tindakan calon imam masih terbilang kepribadiannya yang belum matang dan dewasa, sehingga membutuhkan

² Ephifanus Markus Nale Rimo, "Peranan Disiplin Dalam Pengembangan Diri" (Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 1995), hlm. 1

³ *Ibid.*, hlm. 1

⁴ *Ibid.*, hlm. 2

orang lain untuk memperhatikan kehidupannya. Masalah ini dibahas dalam tulisan ini disebabkan tindakan calon imam yang tidak matang. Sehingga sekarang ini pembina membuat kebijakan agar kehadiran calon imam dalam kegiatan komunal apa pun itu harus melakukan absensi dan masalah indisipliner menjadi masalah yang hampir setiap hari dibicarakan oleh formator.

Berdasarkan masalah kedisiplinan yang dialami Seminari Tinggi Interdiocesan santo Petrus Ritapiret, penulis mencoba mengkaji teori kebutuhan dasar manusia sebagai solusi dalam mengatasi tindakan indisipliner. Oleh karena itu, psikolog humanistik Abraham Maslow menghadirkan lima hierarki kebutuhan dasar pada manusia, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.⁵ Kebutuhan dasar manusia yang dihadirkan Maslow berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian seseorang. Untuk mendisiplinkan diri kebutuhan dasar harus terpenuhi.

Abraham Maslow merupakan salah seorang tokoh dalam kelompok psikologi yang setelah perang dunia II muncul sebagai penggagas aliran psikologi humanis. Aliran ini muncul untuk mendobrak mekanisme yang dialami psikologi karena dominasi freudanisme dan behaviorisme.⁶ Maslow turut berperan aktif dalam melahirkan suatu aliran baru yang disebut dengan psikologi humanistik. Maslow membagi teori kebutuhan dasar ke dalam lima kategori, atau yang disebut dengan lima hierarki kebutuhan dasar.

Kebutuhan pertama dari teori kebutuhan dasar ialah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan yang bersifat biologis, seperti kebutuhan akan makanan, air, tempat berteduh, seks, oksigen, dan yang lainnya. Jika kebutuhan fisiologis tidak dapat dipenuhi maka kehidupan manusia akan terganggu. Kebutuhan-kebutuhan lainnya akan terpenuhi apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologinya sudah terpenuhi. Namun, jika terus berfokus

⁵ Paulus Piatu, "Disiplin Diri Adalah Suatu Tanda Kematangan Pribadi" (Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 1995), hlm. 1

⁶ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014), hlm. 8

pada kebutuhan dasar yang paling rendah dan sulit untuk membuka diri, manusia akan kesulitan untuk mencapai dirinya yang sebenarnya.⁷

Dengan situasi perang dunia II sebagai latar belakang pemikirannya, tidak mengherankan bahwa Maslow memandang kebutuhan fisiologis atau fisik sebagai hal yang paling dasar bagi kehidupan manusia. Kebutuhan itu menjadi kebutuhan utama manusia untuk kehidupannya. Apabila seseorang merasa lapar atau haus dan tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya maka ia akan mengabaikan nilai-nilai kehidupan sosial, moralitas, etika dan akan selalu berusaha dengan cara apa pun untuk memenuhi kebutuhan perutnya dan kebutuhan fisiologis lainnya.⁸ Persoalan tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis ini juga dapat terjadi kepada para frater atau calon imam. Seorang frater atau calon imam melakukan tindakan indiscipliner dengan bermalas-malasan atau melanggar aturan dalam komunitas karena kebutuhan utamanya tidak terpenuhi.

Sebagai contohnya calon imam akan keluar komunitas tanpa izin, mengambil makanan di kamar makan tidak pada waktunya, bermalas-malasan tidak mengikuti kegiatan komunal seperti kerja, doa dan kegiatan lainnya. Dengan keadaan yang lapar calon imam tidak akan peduli dengan nilai-nilai sosial, moralitas, ketika hal ini terwujud dalam tindakan seperti mengambil barang atau uang tanpa sepengetahuan teman-teman, mengabaikan pembagian kerja komunal dan kegiatan-kegiatan kerohanian.

Kebutuhan kedua yakni kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan yang disebut Maslow setelah kebutuhan fisik atau biologis terpenuhi adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini seperti kebutuhan akan rasa aman, keseimbangan, perlindungan, keteraturan, kebebasan, dan terhindar dari kekacauan. Maslow mengkhususkan kebutuhan akan rasa aman dari bahaya dan ancaman. Seseorang akan mencari kenyamanan tersendiri apabila ia merasa tidak nyaman dan merasa terancam seperti mencari perlindungan dan berbagai upaya dalam mengatasi rasa tidak nyaman. Sebab manusia dengan kehidupan yang teratur, bebas dan aman dapat mengembangkan kehidupannya

⁷ Frank. G. Goble, *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 71

⁸ Daniel Abdineri Ngabut, "Menganalisis Tendensi Alkoholik Dalam Terang Piramida Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow" (Skripsi Sarjana, Prodi Filsafat IFTK Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 4

dengan lebih baik.⁹ Para frater atau calon imam akan mencari kenyamanan dan persembunyian yang aman ketika dirinya merasa terancam atau tidak nyaman. Ia akan bersembunyi yang penyebabnya tidak mengikuti aturan dengan baik. Calon imam ketika merasa tidak nyaman dalam diri dan dalam komunitas ia akan mengurung dirinya dalam kamar dan hal demikian memengaruhi kedisiplinannya dalam hidup berkomunitas. Selain itu kesulitan berinteraksi dengan sesama juga memengaruhi kepribadian calon imam dalam proses formasi.

Kebutuhan ketiga ialah kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*). Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan akan rasa cinta dan perhatian serta kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki. Manusia memiliki kebutuhan untuk dipimpin, hidup berkomunitas atau menjadi bagian dari kelompok, berkumpul dan memiliki hubungan antar manusia.¹⁰ Maslow juga menemukan bahwa tanpa adanya cinta, pertumbuhan dan perkembangan manusia akan terhambat. Calon imam juga membutuhkan cinta untuk membantu proses formasinya. Namun, calon imam akan mengabaikan kedisiplinan jika ia tidak merasakan atau mendapatkan cinta baik itu dari para formator, karyawan, karyawati atau pun dari sesama calon imam.

Kebutuhan keempat yaitu kebutuhan untuk dihargai (*the esteem need*). Maslow menemukan ada dua kebutuhan untuk dihargai yakni kebutuhan harga diri dan kebutuhan dihargai oleh orang lain. Harga diri mencakup kebutuhan akan percaya diri, dianggap kuat, memiliki ketrampilan dan kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. Sementara itu penghargaan dari orang lain itu berkaitan dengan pengakuan, penerimaan, jabatan, serta memiliki reputasi dan prestise.¹¹ Kebutuhan untuk dihargai sangat penting bagi calon imam. Ketika usaha atau karyanya tidak dihargai dapat menyebabkan tindakan yang tidak disiplin. Dalam kehidupan berkomunitas hal serupa sering terjadi di kalangan para frater. Frater akan menunjukkan sikap dan tindakan indisipliner apabila dirinya tidak dihargai. Pengalaman sering mendapat buli atau ejekan dari teman-teman dan

⁹ Hendro Setiawan, *op.cit.*, hlm. 40

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 41

¹¹ Frank. G. Goble, *op.cit.*, hlm. 76

mendapat tekanan dari teman-teman dan formator dapat memengaruhi sikap dan tindakan frater untuk melawan dan bahkan tidak menghiraukan aturan.

Kehadiran calon imam dalam komunitas harus dihargai. Calon imam melanggar aturan dikarenakan kehadirannya dalam komunitas pembinaan calon imam tidak dihargai.

Kebutuhan kelima dan merupakan tingkat tertinggi dalam susunan hierarki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self actualiation needs*). Bila keempat kebutuhan sudah terpenuhi, maka timbul kebutuhan untuk menemui diri yang sesungguhnya melalui bakat dan kemampuan. Pada tahap ini orang termotivasi untuk menggunakan, mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh kemampuan dan bakatnya secara penuh. Calon imam akan menunjukkan jati diri yang sebenarnya jika keempat kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan yang kelima ini dapat ditemukan pada diri seorang frater yang tekun, taat mengikuti aturan dan berkepribadian yang baik sebab empat kebutuhan lainnya sudah terpenuhi.

Tidak dapat disangkal bahwa di kalangan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret marak terjadi tindakan indisipliner yang menjadi masalah serius. Masalah indisipliner ini menjadi fokus utama dalam evaluasi umum tahunan komunitas secara umum, evaluasi kelas dan pertemuan-pertemuan lain. Berdasarkan hasil evaluasi awal tahun 2025 dari setiap seksi-seksi dalam kepengurusan fratres *studiose*, kelompok minat serta kelompok keuskupan mengevaluasi bahwa banyak calon imam tidak disiplin. Contohnya kelompok minat seperti THS/THM, Rita English Club, dan Saint Peter Animators mengevaluasi mengenai ketidakdisiplinan calon imam dalam berpartisipasi kegiatan-kegiatan dalam kelompok minat tersebut. Hal ini juga dievaluasi dalam seksi-seksi dalam kepengurusan fratres *studiose* dan kelompok-kelompok keuskupan. Berdasarkan hasil evaluasi terkait persoalan umum calon imam kedisiplinan menjadi topik utama dalam evaluasi tersebut. Tindakan-tindakan indisipliner yang menjadi persoalan utama mencakup: bolos (keluar komunitas tanpa izin), keterlambatan dan ketidakhadiran dalam perayaan ekaristi serta kegiatan kerohanian lainnya, keterlambatan dan ketidakhadiran pada waktu makan serta ketidakdisiplinan dalam

berbusana.¹² Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tindakan indisipliner adalah kebutuhan dasar calon imam yang tidak dipenuhi dengan baik.

Berdasarkan realitas ini, maka penulis tergugah untuk menganalisis masalah tersebut berdasarkan teori hierarki kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow dalam tulisan ilmiah ini. Penulis kemudian mencoba menganalisis dan menjadikan teori hierarki kebutuhan dasar ini sebagai solusi dalam mengatasi tindakan indisipliner oleh calon imam. Kajian penulis atas tindakan tersebut diberi judul: **PEMENUHAN HIERARKI KEBUTUHAN DASAR ABRAHAM MASLOW SEBAGAI SOLUSI PEMECAHAN MASALAH INDISIPLINER CALON IMAM SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN ST. PETRUS RITAPIRET.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, masalah utama yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah “Bagaimana teori Abraham Maslow membantu mengatasi masalah indisipliner calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?” Berikut ini beberapa masalah turunan yang menjadi bahan kajian dalam mendukung kajian masalah utama.

1. Bagaimana proses formasi, kondisi kedisiplinan dan bentuk-bentuk tindakan indisipliner calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?
2. Bagaimana konsep hierarki kebutuhan dasar dalam teori Abraham Maslow dan bagaimana relevansinya dalam konteks pembinaan individu?
3. Bagaimana pemenuhan hierarki kebutuhan dasar dalam teori Abraham Maslow dapat diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi tindakan indisipliner calon imam dalam proses formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?

¹² Sekretariat Kepengurusan Frater Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, “Hasil Evaluasi Awal Tahun 2025,” Ritapiret: Kepengurusan Frater Sekretariat Kepengurusan Frater Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, 2024/2025.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis menampilkan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini penulis membagi ke dalam dua tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan umum yakni, sebagai seorang mahasiswa Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis dari sekolah guna memperoleh gelar sarjana satu (S1), sarjana Filsafat. Sedangkan tujuan khusus adalah sebagai berikut. *Pertama*, tulisan ini mendeskripsikan kondisi kedisiplinan serta mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan indisipliner calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Penelitian ini juga difokuskan pada analisis proses pembinaan yang membentuk kepribadian disiplin para calon imam.

Kedua, tulisan ini akan menjelaskan teori hierarki kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow dan menganalisis relevansinya dalam pembentukan kepribadian yang disiplin dalam konteks formasi calon imam.

Ketiga, penulis ingin menganalisis bagaimana pemenuhan hierarki kebutuhan dasar Maslow dapat diterapkan sebagai solusi praktis dalam mengatasi tindakan indisipliner dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menulis karya tulis ini ialah metode analisis data sekunder. Metode analisis data sekunder yang dibuat penulis adalah, dengan menggunakan metode studi literatur kepustakaan dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan teori humanistik Abraham Maslow terkait hierarki kebutuhan dasar manusia, dan khususnya pada teori aktualisasi diri, proses formasi Seminar Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, dan persoalan yang dialami terkait tindakan indisipliner yang dilakukan oleh calon imam. Terkait hal ini akan sumber-sumber utama yang akan digunakan dalam penulisan ini berupa, buku, ensiklopedia, buku pedoman formasi calon imam Seminari Tinggi Ritapiret, dokumen-dokumen gereja yang mengatur kehidupan para calon imam, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tema yang ditulis oleh penulis. Selain itu penulis juga menggunakan data primer dalam membantu penulis untuk

memahami dan menyelesaikan tulisan ini. Data primer yang digunakan penulis yakni dengan metode wawancara agar dapat memperoleh data yang aktual dalam penulisan karya tulis ini. Untuk itu penelitian akan dilakukan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

1.4 Sitematika Penulisan

Sistematika tulisan ini akan dibagi dalam kelima bab yang dirancang sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini, penulis akan membahas secara spesifik tentang tindakan Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret berkaitan dengan sejarah singkat, aspek-aspek pembinaan, dan proses formasi. Penulis juga membahas tentang kedisiplinan dan tindakan indisipliner yang berkaitan dengan faktor-faktor tindakan indisipliner dan dampak terhadap perkembangan proses formasi calon imam.

Bab III: Dalam bab ini, penulis akan membahas khusus tentang Abraham Maslow berkaitan dengan profil dari Abraham Maslow, teori-teori Abraham Maslow dan penulis akan membahas khusus tentang teori hierarki kebutuhan dasar Abraham Maslow.

Bab IV: Dalam bab ini, penulis akan memaparkan hasil presentasi dan analisis data melalui pengisian kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, berdasarkan pembahasan pada Bab II dan Bab III untuk membuktikan bahwa teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow sebagai solusi untuk mengatasi tindakan indisipliner para calon imam yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan karya ilmiah ini dan saran yang konstruktif untuk mendukung proses formasi calon imam, khususnya di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.